

Institusionalisasi Visi Politik Profetik dalam Arus Revolusi Industri 4.0 Pada Program Studi Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Fajar

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
e-mail: fajar.ssos@uin-alauddin.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana model institusionalisasi visi politik profetik dalam arus revolusi industri 4.0 pada Program Studi Ilmu Politik UIN Alauddin Makassar. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Penelitian ini menemukan bahwa ilmu politik profetik yang kemudian didominasi dengan unsur kerohanian dan keutuhannya disempatkan dapat berkombinasi, berharmonisasi dengan pusaran Revolusi Industri 4.0 yang dianggap sebagai ilmu empiris yang dominan unsur duniawinya bahkan sampai pada peradaban revolusi berikutnya. Sehingga ilmu politik profetik dengan paradigmanya tetap mampu berjalan dan beriringan. Dampak yang tidak diketahui tersebut membawa peluang yang lebih besar lagi, politik profetik akan diuji dalam hal ini apakah humanisasi, liberasi dan transendensi bisa menjangkau dunia digitalisasi atau dunia kecerdasan buatan.

Kata Kunci :

Institusionalisasi, Politik Profetik, Revolusi 4.0

PENDAHULUAN

*Kamu adalah ummat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah (QS. Ali Imran:110). Ayat ini merupakan prinsip yang dijadikan landasan oleh Program Studi (Prodi) Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar yang dituangkan di dalam ciri dan penciri program studi dan akhirnya menjadi sebuah visi program studi yaitu *Politik Profetik*. Melalui Quran Surah Ali*

Imran: 110 tersebut tergambar ada tiga prinsip yang coba dicapai program studi dalam menjalankan aktivitas pendidikan khususnya pengelolaan ilmu-ilmu sosial terutama ilmu politik, di antaranya “menyuruh kepada yang ma'ruf mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah”.

Ketiga prinsip tersebut dirumuskan oleh Kuntowijoyo sebagai humanisasi, liberasi dan transendensi. Pemikiran inilah yang kemudian menciptakan suatu suasana akademik khususnya Prodi Ilmu Politik UIN

Alauddin Makassar dalam mengorientasi pemikiran-pemikiran politik profetik dalam mendedah dimensi masyarakat dan dimensi negara atau tatkala mendedah dimensi pasar dan kecenderungan terhadap ideologi dunia. Humanisasi, liberasi dan transendensi merupakan tiga mata arah yang menuntun civitas akademi Prodi Ilmu Politik dalam menandai perubahan zaman yang kian melaju cepat, tergerus, tertinggal, terdisrupsi oleh *spesies* baru yang namanya Revolusi Industri 4.0 yang kini menjadi perhatian dunia setelah pertentangan ideologi dan senjata biologi berikut perang dagang para raksasa-raksasa dunia.

Jika mensejajarkan prinsip humanisasi, liberasi dan transendensi dengan perubahan-perubahan zaman yang begitu cepat dan begitu dramatis, perubahan-perubahan ini terjadi di sejumlah negara yang sama, dan muncul dalam periode sejarah yang hampir bersamaan. Sebagaimana adanya perubahan-perubahan yang memunculkan *Great Disruption* (Kekacauan Besar) dalam nilai-nilai sosial yang berlaku pada masyarakat era industri di pertengahan abad ke-20.¹ Bagaimana kemudian seorang pendidik maupun peserta didik mensejajarkan dirinya dalam zaman Revolusi Industri 4.0 yang kemunculannya ditandai dengan kemunculan teknologi, pendekatan digitalisasi seperti konektivitas manusia dengan data berikut sistem jaringan *big data* dan mesin dalam ruang virtual yang dikontrol dan digunakan langsung oleh publik sendiri yang kritis kemudian bera-

daptasi dengan virtualisasi pasar, birokrasi bahkan sampai kepada ketahanan negara secara signifikan melalui operasi komputersasi jaringan atau biasa disebut virtual. Zaman begitu cepat berlalu sehingga sampai pada Revolusi Industri 4.0. dalam sejarahnya di mana Revolusi Industri 1.0 ditandai dengan penemuan mesin untuk industri pada abad ke-18, berikutnya Revolusi Industri 2.0 dengan ditemukannya teknologi listrik untuk industri pada abad ke-19, setelah itu lompatan besar Revolusi Industri 3.0 dengan ditemukannya sistem informasi berbasis komputer dan robot di mana segala peralatan industri baik peralatan industri rumah tangga, pasar, birokrasi sampai negara menggunakan sistem komputersasi dan robot.

Genealogi revolusi industri di atas dikaitkan dengan hal-hal yang berbau mesin teknologi, sistem komputersasi yang dikendalikan oleh perusahaan raksasa atau negara dengan sistem ekonomi pasar kapitalisasi kini bias saja berpindah kepada publik yang mempunyai jangkauan kritis terhadap penggunaan mesin dan alat yang mereka dapatkan pengetahuan mandiri lewat informasi digital dan virtual. Bahkan informasi media telah banyak mengumumkan penemuan-penemuan mencengangkan dari publik dalam negara sendiri misalnya seseorang yang merakit televisi dari alat dan bahan televisi rusak kemudian dirakit ulang, sampai penemuan energi listrik dari pohon oleh siswa Sekolah Menengah Pertama, sampai yang terheboh adalah penemuan pesawat terbang oleh pemuda di Pinrang, Sulawesi Selatan, yang bahkan lulus Sekolah Dasar saja tidak.

¹Francis Fukuyama, *The Great Disruption* (Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2014), h. 6.

Penemuan-penemuan di atas merupakan lompatan kritis publik terhadap jangkauan memperoleh ilmu dan keilmuan mandiri yang akses pengetahuannya ada dalam mesin pencarian seperti Google yang berasal dari Amerika yang kemudian diakses oleh masyarakat dunia kebanyakan, tetapi berbeda dengan China yang memproduksi sendiri mesin pencarian dalam ruang virtual yang sama dengan Google, dan mereka namai dengan Baidu. Sehingga dijuluki sebagai mesin pembunuh Google di China dan berhasil memaksa Google keluar dari China pada tahun 2010. Sejak awal internet masuk di China, tahun 1996 pemerintah China sampai memblokir jutaan situs-situs asing yang masuk ke China atau bahkan sebaliknya. Namun akses internet Baidu di China kekuatannya berada pada tangan kebijakan politik pemerintah China, dimaksudkan jika publik tidak bisa seenaknya mengakses apapun informasi yang merugikan China misalnya informasi sejarah seperti peristiwa pelanggaran HAM dan lain sebagainya. Bagi orang lain mungkin itu perlakuan tidak adil dalam kebebasan informasi, tetapi bagi pemerintah China itu adalah kewajiban pemerintah mempertahankan China dari ingatan-ingatan kolektif yang dirasa tidak perlu diketahui oleh warganya.

Hal ini menjadi pilihan yang sangat ambigu bagi publik terlebih bagi peserta didik saat ini yang tidak memahami kontrol sosial yang dikuasai oleh industri. Bagaimana kurikulum pendidikan menghadapi kontrol sosial seperti yang dikemukakan oleh Herbert Marcuse dalam tesisnya, apakah sekolah dan universitas

sebagai institusi mempunyai pengelolaan kurikulum yang bisa menjawab tantangan Revolusi Industri 4.0. yang kabarnya bahkan Jepang telah memproduksi industri yang berevolusi sampai penggunaan identitas industri yang mereka namakan Society 5.0 yang diluncurkan Januari 2019 lalu. Semua produksi tetap kembali kepada penggunaan industri yang berpusat pada kemanusiaan tidak hanya pada manusia. Mereka membangun konsep ini dikarenakan menurut mereka Revolusi Industri 4.0 berpotensi meniadakan peran manusia dikarenakan kecerdasan buatan yang hanya dikontrol oleh mesin dan data digitalisasi.

Penelitian ini dihadirkan untuk menjawab bagaimana universitas dalam hal ini Prodi Ilmu Politik sebagai miniatur negara mampu merumuskan institusionalisasi visi utama politik profetik dengan menggunakan tiga pendekatan prinsip “menyuruh kepada yang ma’ruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah” sebagai formula yang berkumpulnya orang-orang terdidik untuk menjawab tantangan revolusi industri berikut penyebab dan dampak yang ditimbulkannya sekaligus menguji kekuatan rasionalitas politik profetik dalam masa disrupsi sesuai dengan kebutuhan para peserta didik sampai dengan kebutuhan para sarjana-sarjana ilmu sosial humaniora yang berada dalam lingkup Prodi Ilmu Politik UIN Alauddin Makassar. Di mana institusionalisasi tersebut mencoba memberi gambaran jaringan global sampai dengan jaringan lokal yang mampu menyediakan wawasan yang komprehensif melalui narasi-narasi yang sesuai dengan zaman kontemporer saat ini.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Institusionalisasi

Dalam penjelasannya pada buku ilmu politik profetik historisitas, kontekstualitas dan integrasi keilmuan dalam ilmu politik, Syarifuddin Jurdi menggambarkan bahwa gerakan mengembangkan ilmu sosial politik profetik telah dilakukan secara sistematis oleh sejumlah kalangan bahkan sejak Indonesia belum merdeka, Tjokroaminoto telah memperkenalkan apa yang disebut sosialisme Islam. Gerakan mengembangkan ilmu sosial politik profetik dilakukan oleh sejumlah ilmuan, aktivis bahkan aktor politik menunjukkan identitas diri yang berbeda dengan apa yang berkembang di Dunia Barat. Dalam pembagian teori institusionalisasi terbagi sebagai berikut;

1. Jaringan Global

Untuk mendorong gerakan mengembangkan ilmu yang memiliki akar ke tradisi Islam, kubu yang pertama sekali muncul adalah kubu yang menekankan mengenai pentingnya islamisasi ilmu sebagaimana yang disuarakan oleh Ismail Raji al-Faruqi, Syed Hossein Nashr dan Naquib al-Attas. Ketiga aktor ini memiliki komitmen dan semangat yang kuat untuk melahirkan disiplin ilmu sosial Barat yang sekuler. Ketiganya memiliki corak masing-masing;²

a. Institusi yang dibangun oleh Ismail Faruqi yakni III-T (*International Institute*

of Islamic Thought), lembaga ini yang menitikberatkan “pengislaman” atau reorientasi ilmu pengetahuan yang sudah ada kepada nilai-nilai Islam melalui pengembangan prosedur pembentukan pengetahuan. Lembaga ini berpusat di Herndon, Virginia AS. III-T mendefinisikan dirinya sebagai sebuah “yayasan intelektual dan kultural” yang tujuannya mencakup ;

- 1) Menyediakan wawasan Islam yang komprehensif, melalui penjelasan prinsip-prinsip Islam dan menghubungkannya dengan isu-isu yang relevan dari pemikiran kontemporer.
- 2) Meraih kembali identitas intelektual, kultural dan peradaban ummat, lewat islamisasi humanitas dan ilmu-ilmu sosial.
- 3) Memperbaiki metodologi pemikiran Islam kontemporer agar mampu memulihkan sumbangannya kepada kemajuan peradaban manusia dan memberikan makna dan arahan, sejalan dengan nilai-nilai dan tujuan Islam.

b. Institusi kedua adalah institusi yang didirikan oleh Syed Naquib Alatas yakni ISTAC (*Islamic Institute of Islamic Thought and Civiltation*) yang menekankan pengembangan dasar-dasar nilai atau teologi Islam sebagai titik tolak pengembangan ilmu pengetahuan. Di ISTAC, pengajaran tidak dibagi berdasarkan fakultas-fakultas, tetapi dibagi tiga bagian besar yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya, yakni pemikiran Islam, sains Islam dan kebudayaan Islam.

²Syarifuddin Jurdi, *Ilmu Politik Profetik Historisitas, Kontekstualitas dan Integrasi Keilmuan dalam Ilmu Politik* (Yogyakarta; PT. Gramasurya Yogyakarta, 2015), h. 20-22.

c. Syed Hossein Nasr bermaksud untuk melandasi ilmu pengetahuan, khususnya kealaman dan teknologi dengan etika Islam, sehingga berdampak pada pengembangan lingkungan hidup yang sesuai dengan *sunnatullah*.

2. Jaringan Lokal

Pada jaringan lokal sebagaimana yang dimaksud adalah sejumlah lembaga kajian, lembaga penelitian, komunitas akademik dan yayasan yang memiliki spirit yang sama untuk mengembangkan ilmu sosial dengan perspektif Islam. Di antaranya;³

a. Pendirian Lembaga Studi Agama dan Filsafat (LSAF) oleh Dawam Rahardjo, dkk., merupakan suatu komunitas epistemik yang didirikan berdasarkan hasil diskusi mengenai pembauran pemikiran Islam di Indonesia. LSAF tersebut telah melahirkan Jurnal *Ulumul Qur'an* di mana Dawam Rahardjo secara pribadi menulis satu kolom khusus sebagai ciri khas jurnal ini yakni "Ensikplodi Al Qur'an yang berisi tema-tema penting Al Qur'an.

b. Yayasan Paramadina yang didirikan oleh Nurchalis Madjid, dkk., pada 31 Oktober 1986 merupakan lembaga yang membicarakan banyak konsep Cak Nur mengenai gagasan keislaman, kemoderenan dan keindonesiaan yang lahir dari suatu pemahaman mendalam atas kondisi objektif masyarakat Indonesia. Hal tersebut menunjukkan ekspresi gagasan tentang keadilan, keterbukaan dan demokrasi. Yayasan Paramadina tersebut juga telah

menjadi sebagai institusi perguruan tinggi yaitu Universitas Paramadina.

c. Lembaga Islam Progresif yang mengembangkan ide pluralism yakni ICIP (*International Center For Islam and Pluralism*), lembaga ini memiliki misi mengkampanyekan Islam yang bersifat terbuka, toleran dan progresif.

d. NU dan Muhammadiyah melalui lembaga amal dan lembaga pendidikan seperti sekolah dan pesantren, rumah sakit, balai pengobatan dan panti asuhan sebagai manifestasi dakwah yang diwujudkan dalam kehidupan nyata.

e. Institusi baru lain seperti Jaringan Islam Liberal (JIL), Jaringan Intelektual Muhammadiyah (JIMM), Maarif Institute, Wahid Institute, Pusat Studi Agama dan Peradaban, LKIS, Majelis Reboan Yogyakarta yang aktif dalam pengembangan kajian ilmu pengetahuan dan kebudayaan.

Teori Politik Profetik

Ilmu politik profetik merupakan teori atau perspektif yang dikembangkan oleh kalangan ilmuan muslim seperti Kuntowijoyo yang dasarnya ada tiga seperti humanisasi, liberasi dan tendensi. Kuntowijoyo menyebut humanisasi sebagai terjemahan kreatif dari amar ma'ruf yang makna asalnya adalah menganjurkan atau menegakkan kebijakan. Dalam ilmu sosial dan politik profetik, humanisasi artinya memanusia-manusia, menghilangkan "kebendaan", ketergantungan kekerasan dan kebencian dari manusia. Humanisasi sesuai dengan liberalisme Barat. Hanya saja perlu segera

³Syarifuddin Jurdi, 2015, h. 23-25.

ditambahkan, jika peradaban Barat lahir dan bertumpu pada *humanism antroposentris*, konsep *humanism* Kuntowijoyo berakar pada *humanism teosentris*. Karenanya, humanisasi tidak dapat dipahami secara utuh tanpa memahami konsep transendensi yang menjadi dasarnya.⁴

Point kedua sebagai dasar dari politik profetik adalah liberasi. Konsep liberasi merupakan hasil pemaknaan kreatif dari *nahi mungkar*. Liberasi dalam ilmu sosial dan politik profetik sesuai dengan prinsip sosialisme.⁵ Hanya saja ilmu sosial profetik tidak hendak menjadikan liberasinya sebagai ideologi sebagaimana komunisme. Liberasi ilmu sosial profetik adalah dalam konteks ilmu, ilmu yang didasari nilai-nilai luhur transendental. Jika nilai-nilai liberatif dalam teologi pembebasan dipahami dalam konteks ajaran teologis, maka nilai-nilai liberatif dalam ilmu sosial profetik dipahami dan didudukkan dalam konteks ilmu sosial yang memiliki tanggung jawab profetik untuk membebaskan manusia dari kekejaman kemiskinan, pemerasan kelimpahan, dominasi struktur yang menindas dan hegemoni kesadaran palsu. Lebih jauh jika marxisme dengan semangat liberatifnya justru menolak agama yang dipandang konservatif, ilmu sosial profetik justru mencari sandaran semangat liberatifnya pada nilai-nilai profetik transendental dari agama yang telah ditransformasikan menjadi ilmu yang objektif-faktual.⁶

Sementara untuk dasar yang ketiga dari politik profetik yakni transendensi. Konsep transendensi merupakan pondasi dari dua unsurnya yang lain. Transendensi adalah konsep yang diderivasikan dari *tu'minuna bi Allah* (beriman kepada Allah). Transendensi hendak menjadikan nilai-nilai transendental (keimanan) sebagai bagian penting dari proses membangun peradaban. Transendensi menempatkan agama (nilai-nilai Islam) pada kedudukan profetik. Transendensi adalah dasar dari humanisasi dan liberasi. Transendensi memberi arah kemana dan untuk tujuan apa humanisasi dan liberasi itu dilakukan. Transendensi dalam ilmu sosial profetik di samping berfungsi sebagai dasar nilai bagi praksis humanisasi dan liberasi, juga berfungsi sebagai kritik. Dengan kritik transendensi, kemajuan teknik dapat diarahkan untuk mengabdikan pada perkembangan manusia dan kemanusiaan, bukan pada kehancurannya. Melalui kritik transendensi, masyarakat akan dibebaskan dari kesadaran materialistik di mana posisi ekonomi seseorang menentukan kesadarannya menuju kesadaran transendental. Transendensi akan menjadi tolak ukur kemajuan dan kemunduran manusia.⁷

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode induktif-analitis. Dalam metode ini kesimpulan-kesimpulan umum yang diperoleh didasarkan pada proses pemikiran setelah mempelajari peristiwa-peristiwa khusus atau peristiwa-peristiwa yang konkret. Me-

⁴Syarifuddin Jurdi, 2015, h. 3.

⁵Syarifuddin Jurdi, 2015, h. 4.

⁶Syarifuddin Jurdi, 2015, h. 5.

⁷Syarifuddin Jurdi, 2015, h. 5.

tode deskriptif-analitis ini sengaja dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang keadaan-keadaan yang nyata sekarang. Disebut deskriptif-analitik karena memberikan penggambaran tentang kenyataan-kenyataan yang bersifat sungguh-sungguh ada. Tujuan utama memakai metode ini adalah untuk menggambarkan sifat suatu keadaan yang sementara berjalan pada saat penelitian dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu. Metode deskriptif-analitis dilakukan dengan meminta suatu kelompok orang agar memberikan sikap dan pendapatnya terhadap suatu masalah atau fenomena yang sedang diteliti. Sikap dan pendapat dari suatu kelompok orang itu diperoleh melalui wawancara pribadi atau lewat surat menyurat seperti mengakses *Google Form*.

PEMBAHASAN

Pandangan Visi Politik Profetik dalam Arus Revolusi Industri 4.0 Pada Mahasiswa Program Studi Ilmu Politik

Kata “revolusi” menunjukkan perubahan yang radikal dan mendadak. Sepanjang sejarah manusia, revolusi terjadi ketika teknologi-teknologi mutakhir dan cara-cara baru dalam melihat dunia memicu perubahan mendalam pada sistem ekonomi serta struktur sosial. Mengacu pada konteks sejarah tersebut, unsur kemendudukan dari perubahan tersebut tetap membutuhkan waktu bertahun-tahun untuk disadari.⁸

⁸Klaus Schwab, *Revolusi Industri Keempat* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2019), h. 2.

Revolusi industri pertama berlangsung dari tahun 1760-an sampai 1840-an. Dipicu oleh pembangunan jalur kereta api dan mekanis. Revolusi industri kedua, yang dimulai pada akhir abad ke-19 hingga akhir abad ke-20, memungkinkan dilakukannya produksi massal, yang berkembang dengan ditemukannya listrik dan sistem perakitan. Revolusi industri ketiga dimulai sekitar tahun 1960. Revolusi ini biasa disebut revolusi komputer atau digital karena dorongan pengembangan semikonduktor, komputer bingkai utama (1960-an), komputer pribadi (1970-an dan 1980-an), serta internet (1990-an).⁹

Pengelolaan perguruan tinggi yang berada dalam pusaran Revolusi Industri 4.0 menjadi sesuatu yang bernuansa “pabrik pintar” yang selama ini perguruan tinggi/sekolah sering dinegasikan dengan diksi “pabrik”, lantaran perguruan tinggi/sekolah dianggap mengeluarkan peserta didik dengan kemampuan terlatih namun belum tentu terdidik, sehingga pelanggaran etika, akhlak terjadi di mana-mana. Ditambah dengan relasi antara kebijakan perguruan tinggi dan sistem pengelolaan dan keinginan perusahaan yang diatur sedemikian rupa seperti jam kerja, tuntutan dan pesanan produksi yang direplikasi masuk ke dalam pengelolaan sekolah maupun perguruan tinggi. Mungkin, replikasi ini yang kemudian dianggap sekolah sebagai “pabrik pintar”. Perguruan tinggi ataupun institusi pendidikan sejak kemunculan UU Cipta Kerja semakin menegaskan bahwa institusi pendidikan adalah pabrik yang

⁹Klaus Schwab, 2019, h. 2-3.

kemudian tertera dalam UU No.11 tahun 2020 tentang Cipta Kerja pasal 65 nomor 1 yang isinya tentang “pelaksanaan perizinan pada sektor pendidikan dapat dilakukan melalui perizinan berusaha”. Kesan yang diperlihatkan dalam UU ini adalah pengelolaan institusi sebagai sebuah bentuk badan usaha yang juga bernilai bisnis, bukan sebagai “usaha sadar” yang mengendalikan kemanusiaan, kecerdasan, akhlak mulia seperti yang tercantum dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Prodi Ilmu Politik UIN Alauddin Makassar dalam hal ini telah berkembang selama 15 tahun sejak pendiriannya dengan Nomor Izin Operasional Dj. 1 / 425/ 2007. Penataan pengelolaan pendidikan program studi tersebut telah mengalami banyak perubahan mulai dari pengelolaan kelembagaan, kurikulum, sumber daya, kepemimpinan yang kemudian seiring dan sejalan dengan semakin berkembangnya teknologi pendidikan sebagai basis penyelenggaraan program studi yang menjadikan politik profetik sebagai “*core idea*” dalam melaksanakan pengelolaan perguruan tinggi.

Dalam beberapa waktu wawancara *online* dengan mahasiswa terkait pendidikan dan Revolusi Industri 4.0:

“Revolusi industri selalu membawa perubahan yang radikal dalam segala aspek kehidupan manusia, ekonomi, politik bahkan agama. Memasuki Revolusi Industri 4.0 di mana digitalisasi menjadi prospek utama dalam revolusi ini, namun

pertanyaan yang sulit muncul disetiap perubahan, ‘Apakah manusia telah siap menghadapi ini?’. Prediksi atas culture shock, kekacauan yang masif bisa saja ditimbulkan oleh perubahan ini. Saya ingin mengutip salah satu filsuf untuk memetik gambaran ini; ‘Ilmu pengetahuan berkembang sangat cepat, namun manusia tetap berjalan di tempat’. Lalu dalam konteks Jurusan Ilmu politik UIN Alauddin Makassar, pertanyaan yang sama ‘Apakah civitas akademika di jurusan paling tersohor di Fakultas Ushuluddin telah siap menghadapinya?’. Saya bahkan mau bilang bahwa UINAM sendiri tidak siap menghadapi Revolusi Industri 4.0. Buktinya aplikasi kuliah online yang diberi nama “Lentera” untuk menerangi khazanah pengetahuan mahasiswa UINAM redup (red. Error) sehingga proses perkuliahan diadakan di WA, LINE, ZOOM, dll. Ketergantungan kita pada aplikasi lain bukti bahwa kita sendiri belum siap dalam ranah teknis.”¹⁰

Hasil wawancara mahasiswa di atas telah memberikan dasar penyelenggaraan pendidikan berbasis teknologi yang belum memadai dalam lingkup program studi, di mana aplikasi yang harusnya digunakan harus siap secara teknis lantaran di masa Covid-19 perputaran sistem pendidikan tiba-tiba berubah dari yang tadinya tatap muka ke tatap layar dan semua berbasis digitalisasi yang kemudian merepotkan civitas akademika yang mempunyai keterbatasan dalam mengelola aplikasi yang

¹⁰Muhammad Wahyu, Mahasiswa Ilmu Politik, wawancara, 2021.

membutuhkan jaringan internet yang stabil, kuota internet yang tersedia dan perangkat elektronik yang memadai.

Pandangan atau asumsi mengenai elemen yang pertama, yakni sarana pengetahuan profetik, sebagian ada yang sama dengan asumsi-asumsi dalam ilmu pengetahuan empiris, ada pula yang tidak. Kalau sarana pengetahuan ini sama semuanya, tidak akan ada bedanya antara ilmu profetik dengan ilmu-ilmu empiris. Di lain pihak, kalau sarana tersebut berbeda sama sekali maka yang muncul adalah ilmu profetik yang tidak ada persamaannya sama sekali dengan ilmu-ilmu empiris. Ilmu profetik dengan paradigma profetiknya di sini merupakan kombinasi, harmonisasi, penyesuaian ilmu kenabian yang dominan unsur-unsur kerohanian dan ketuhanannya, dengan ilmu empiris yang dominan unsur-unsur duniawi atau *zahir*-nya.¹¹

Ilmu politik profetik yang kemudian didominasi dengan unsur kerohanian dan ketuhannya disempatkan dapat berkombinasi, berharmonisasi dengan pusran Revolusi Keilmuan 4.0 yang dianggap sebagai ilmu empiris yang dominan unsur duniawinya bahkan sampai pada peradaban revolusi berikutnya. Sehingga ilmu politik profetik dengan paradigmanya tetap mampu berjalan dan beriringan. Berdasarkan wawancara mahasiswa;

“Tentang politik profetik dengan industri 4.0 di mana Kuntowijoyo merumuskan tiga prinsip program studi ilmu-ilmu sosial terutama ilmu politik, yang menjadi pegangan politik profetik Prodi Ilmu Politik UIN Alauddin Makassar yaitu: humanisasi, liberasi dan transendensi. Humanisasi, liberasi dan transendensi merupakan tiga mata arah yang menuntun civitas akademi Prodi Ilmu Politik dalam menandai perubahan zaman yang kian melaju cepat, tergerus, tertinggal, terdisrupsi oleh spesies baru yang namanya Revolusi Industri 4.0 yang kini menjadi perhatian dunia setelah pertentangan ideologi dan senjata biologi berikut perang dagang para raksasa-raksasa dunia. Pertanyaan saya apakah Indonesia dapat mengatasi ini?. Industri 4.0 ini dapat menggantikan peran manusia dalam proses industri yang dapat mengurangi partisipasi manusia dalam proses produksi menyebabkan kurangnya pekerjaan dalam industri manufaktur selain itu sistem pendidikan tidak lagi relevan dalam dunia kerja. Regulasi yang dapat menjadi penyeimbang diperlukan, satu sisi industri 4.0 diperlukan untuk memenuhi kebutuhan permintaan akan produk dengan harga yang terjangkau. Di sisi lain penggunaan mesin menyebabkan tingginya angka pengangguran yang dapat berdampak pada iklim ekonomi secara keseluruhan.”¹²

Kombinasi harmonis antara dua jenis ilmu ini menuntut adanya kombinasi dari sarana

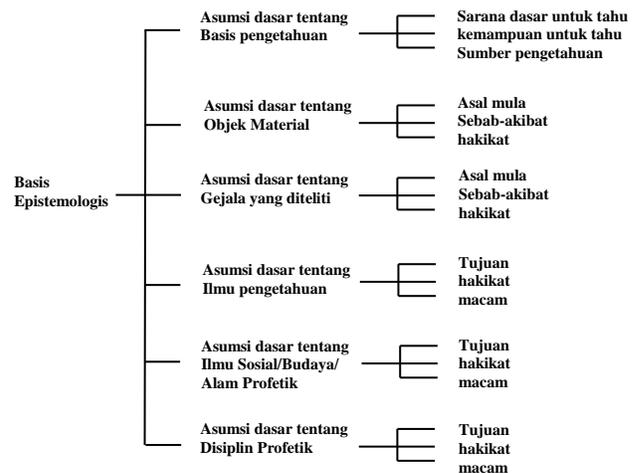
¹¹Heddy Shri Ahimsa Putra, *Paradigma Profetik Islam; Epistemologi, Etos, dan Model* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018), h. 62.

¹²Nurul Sakinah, Mahasiswa Ilmu Politik, wawancara, 2021.

dan kapasitas yang diperlukan untuk memperoleh ilmu kerohanian dan ketuhanan atau ilmu batin, dengan sarana dan kapasitas untuk mendapatkan ilmu empiris atau ilmu zahir. Pada hakikatnya visi politik profetik pada program studi memungkinkan untuk membangun basis epistemologis yang kuat, di mana kurikulum program studi telah tersusun dengan kriteria epistemologis seperti diagram basis epistemologi seperti kurikulum memuat asumsi dasar tentang basis pengetahuan, asumsi dasar tentang objek material, asumsi dasar tentang gejala yang diteliti, asumsi dasar tentang ilmu pengetahuan, asumsi dasar tentang ilmu sosial/budaya/alam profetik dan asumsi dasar tentang disiplin profetik.¹³

Dalam penerapannya, keenam asumsi tersebut telah *tercover* dalam kurikulum *body of knowledge* program studi dan tentunya puseran Revolusi Industri 4.0 juga merupakan pengejawantahan semua asumsi dasar yang tertuang dalam visi misi program studi ilmu politik yang kemudian mahasiswa terjemahkan dalam perilaku selama menjadi bagian dari program studi sejak mahasiswa sampai alumni.

Seperti gambaran basis epistemologi ilmu profetik di bawah ini:



Asumsi dasar di atas merupakan wujud kombinasi bagaimana ilmu pengetahuan profetik merangkul basis epistemologi tentang alam zahir dan alam batin yang seharusnya dimiliki dan dipelajari oleh mahasiswa. Di mana maksud dari basis epistemologi ini adalah pengetahuan integrasi yang diterjemahkan di dalam ilmu pengetahuan UIN Alauddin Makassar sebagai episentrum pendidikan yang ber peradaban. Basis epistemologi yang kemudian bisa mendudukan dan menyeimbangkan antara pengetahuan kebudayaan sampai pengetahuan profetik yang di mana institusi harus mengajarkan tentang mencari, mendapatkan dan memiliki pengetahuan yang berimbang.

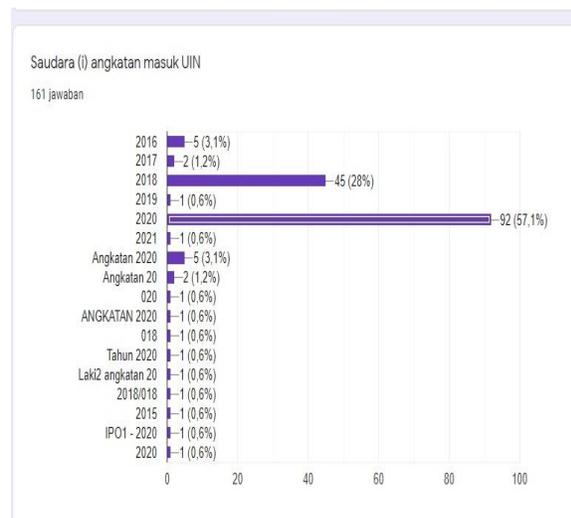
Melalui pendekatan ini, ilmu sosial dan politik profetik tengah merumuskan suatu paradigma keilmuan yang berbeda dengan kecenderungan umum paradigma keilmuan politik Barat. Marxisme misalnya menawarkan paradig baru dengan kaidahnya mengenai *structure* (basis material) dan *superstructure* (kesadaran) deng-

¹³Heddy Shri Ahimsa Putra, 2018, h. 62.

an menyatakan bahwa *structure* menentukan *superstructure*. Feminisme menyatakan bahwa seks (jenis kelamin) menentukan kesadaran. Ilmu sosial profetik membalikkan rumusan ini dengan meletakkan kesadaran (*superstructure*) di atas basis material (*structure*). Kuntowijoyo yakin bahwa pandangan ini akan begitu banyak pengaruhnya dalam lapangan ilmu sosial dan humaniora.¹⁴ Memang agak berbeda pandangan dari Kuntowijoyo dan Heddy Shri Ahimsa Putra dalam memberi penekanan terhadap politik profetik. Di mana Kuntowijoyo memberikan penekanan kepada basis material dan kesadaran sementara Heddy Shri memberikan penekanan berbeda terhadap alam dunia dan alam batin dengan pendekatan basis epistemologi di atas. Politik profetik menjadi diskursus dan kajian yang serius dalam Program Studi Ilmu Politik UIN Alauddin Makassar sejak 15 tahun sampai dengan hari ini tetap menjadi berkembang sesuai dengan jaman di mana basis epistemologi sering berubah sesuai dengan perkembangan pengetahuan dan subjek politik mulai dari pentas nasional, media, komunikasi sampai dengan aktifitas politik praktis seperti Pilkada 5 tahunan.

Harapan pengelolaan program studi terhadap pengetahuan politik profetik mahasiswa sebenarnya kami mencoba menelusuri dari dua angkatan yang berbeda yaitu angkatan 2018 dan 2020 dengan kuesioner Google Form. Dari dua angkatan tersebut terkumpul sebanyak 161 mahasiswa yang menjawab kuesioner

online dengan rincian: Angkatan 2018 sebanyak 47 orang (29,19%) dan Angkatan 2020 sebanyak 105 orang (65,21%) jadi total yang mengisi kuesioner sebanyak 152 orang (94,4 %). Selebihnya 9 orang (5,6%) adalah angkatan lain yang juga ikut mengisi kuesioner. Seperti diagram di bawah ini:



Minat mahasiswa dalam mengisi kuesioner *online* tersebut sangat berguna bagi riset pengembangan kapasitas program studi untuk lebih jauh mengenali sampai di mana pengetahuan mahasiswa (Angkatan 2018, semester 7 dan Angkatan 2020 semester 3) tentang visi Program Studi Ilmu Politik UIN Alauddin Makassar. Seperti hasil dari 161 responden yang menjawab pertanyaan “Apakah Saudara(i) tahu Politik Profetik?”, yang menjawab tidak tahu sebanyak 13 orang (8,07%), sementara yang menjawab tahu sebanyak 147 orang (91, 30%). Dari hasil olah data tersebut masih ada sekitar 13 orang mahasiswa yang sama sekali tidak

¹⁴Syarifuddin Jurdi, 2015, h. 7.

tahu visi program studi, ini merupakan sinyal bagi program studi untuk lebih memberikan sosialisasi dan penekanan terhadap mahasiswa terhadap pentingnya kajian ilmu politik profetik sebagai landasan utama program studi pengelolaan perguruan tinggi dikarenakan 8,07% itu juga angka yang lumayan tinggi bagi sesuatu yang wajib diketahui namun temuan survei di lapangan masih ada mahasiswa yang tidak mengetahui tujuan mereka kuliah di jurusan tersebut, bisa jadi yang membuat kenapa isu salah jurusan menguat belakangan ini di sosial media.

Yang dimaksud dengan sumber pengetahuan adalah segala sesuatu yang darinya manusia dapat memperoleh pengetahuan. Berbeda dengan ilmu-ilmu pengetahuan empiris, yang menganggap sumber pengetahuan adalah pengalaman-pengalaman empiris, ilmu-ilmu profetik harus mengakui adanya sumber pengetahuan yang empiris dan tidak empiris karena pengetahuan para nabi juga tidak seluruhnya merupakan pengetahuan empiris. Para nabi mempunyai kemampuan untuk melihat dunia gaib yang tidak empiris dan berhubungan dengan sosok-sosok yang ada di situ, mulai dari tokoh yang tertinggi, yaitu Tuhan yang Maha kuasa atau Allah yang Maha suci dan Maha tinggi, kemudian makhluk-makhluk halus seperti para jin dan juga setan, hingga roh-roh orang yang telah meninggal. Dengan demikian, pengetahuan para nabi mencakup pengetahuan mengenai dunia empiris dan dunia gaib,

serta pengetahuan yang berasal dari sosok-sosok dan tokoh dunia gaib tersebut.¹⁵

Di sinilah konsep keislaman, kenusantaraan (keindonesiaan), dan kemanusiaan termanifestasi dalam rumah peradaban sebagai suatu identitas keilmuan UIN. Identitas keilmuan seperti jaring laba-laba UIN Sunan Kalijaga, Bola Berputar UIN Sunan Gunung Djati, Rumah Peradaban UIN Alauddin dan konsep lainnya, itu akan *breakdown* dan diterjemahkan melalui pendekatan integrasi dan interkoneksi keilmuan, antara ilmu agama dan ilmu umum. Antara dasar, tiang, dinding, lantai dan atapnya merupakan rangkaian yang saling terkait, terintegrasi dan interkoneksi sesuai dengan prinsip atau paradigma keilmuan UIN Alauddin untuk mencapai tiga prinsip pokok yakni pencerdasan, pencerahan dan prestasi.¹⁶

Peradaban tauhid, basis epistemologi dan Negara Pancasila dalam paradigma politik profetik tentu menjadi landasan yang sangat menarik bagi perkembangan ilmu politik di Indonesia khususnya di UIN Alauddin Makassar sebagai perumus gagasan kebangsaan yang profetik di mana peserta didik yang kemudian dilatih dan dididik untuk mendapatkan pengalaman epistemologi dan pengalaman profetik sehingga mampu membawa akal budi dan akal bakti di dalam kehidupan bermasyarakat terlebih jika mereka sudah pada tahap pengabdian. Karena paradigma politik profetik juga tidak lepas dari nilai-nilai ajaran

¹⁵Heddy Shri Ahimsa Putra, 2018, h. 77.

¹⁶Syarifuddin Jurdi, 2015, h. 171.

kearifan lokal yang kemudian dikonstruksi sebagai rumah peradaban, rumah bugis yang memuat nilai kearifan lokal seperti nilai “*awa bola*”, “*alle bola*”, “*rakkeang bola*”.

Makna “*awa bola*” merupakan pijakan untuk memulai melangkah mencapai tujuan. Dengan demikian, UIN Alauddin sebagai kampus Peradaban adalah pijakan awal bagi Prodi Ilmu Politik untuk membudayakan gagasan politik profetik. Sementara “*alle bola*” merupakan badan atau inti rumah yang berfungsi untuk ditempati oleh penghuninya untuk melakukan kegiatan seperti merencanakan, menata, dan mengelola kehidupannya masing-masing. Dengan demikian, gagasan profetik akan selalu dikembangkan di dalam Kampus Peradaban UIN Alauddin Makassar sebagai “*alle bola*” bagi civitas akademika Prodi Ilmu Politik. Sementara “*rakkiang*” merupakan bagian atas rumah yang umumnya digunakan oleh masyarakat. “*Rakkiang*” merupakan bagian atas rumah yang umumnya digunakan oleh masyarakat untuk menyimpan hasil-hasil panen, atau berbagai peralatan kerajinan seperti alat menenun dan tikar. Makna “*rakkiang*” adalah tempat terciptanya persaudaraan, toleransi, dan egalitarian.¹⁷

Paradigma politik profetik juga mengalir sampai pada menembus tradisi kearifan lokal di tengah perubahan zaman Revolusi Industri 4.0. Sementara kearifan lokal berbicara dengan hal-hal klasik bahkan

sangat lampau sementara Revolusi Industri 4.0 sudah berbicara mengenai kecerdasan buatan yang sangat terkenal. Hal ini menjadikan paradigma politik profetik harus tetap eksis berada di tengah pergumulan sains modern, sains Islam dan sains tradisional.

Penyelenggaraan Model

Institusionalisasi Pada Peserta Didik

Program Studi Ilmu Politik

1. Klinik Deradikalisasi Prodi Ilmu

Politik UIN Alauddin Makassar

Klinik deradikalisasi Prodi Ilmu Politik UIN Alauddin Makassar yang berdiri pada tahun 2019 yang mempunyai visi menjadikan kampus UIN Alauddin Makassar steril dari bahaya radikalisme. Visi ini merupakan rancangan yang dikelola oleh pengurus klinik deradikalisasi Prodi Ilmu Politik dalam rangka melakukan laporan perkembangan ide radikalisme di UIN Alauddin Makassar. Memang tergolong masih sangat baru, namun sudah melakukan riset tentang radikalisme pada tanggal 27 Desember 2018-12 Februari 2019 yang berjudul “*Persepsi Mahasiswa Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar Tentang Radikalisme Serta Seberapa Besar Kemungkinan Para Mahasiswa Terjangkiti Virus Radikalisme*”, di mana tujuan dari penelitian radikalisme ini adalah untuk mengukur tingkat radikalisme mahasiswa sebagai acuan dan standar yang selanjutnya dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan langkah strategis kebijakan pendidikan dan kurikulum di UIN Alauddin Makassar. Di antara hasil penelitian tersebut dari 350 responden yang tersebar di delapan fakultas, di antaranya;

¹⁷Lihat Profil Program Studi Ilmu Politik UIN Alauddin Makassar.

Fakultas Saintek, Fakultas Syariah dan Hukum, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik, Fakultas Ilmu Kedokteran dan Kesehatan, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Fakultas Adab dan Humaniora, serta Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.

Ada yang menarik pada temuan Klinik Deradikalisasi saat menjalankan risetnya yaitu pada tabel wawasan tentang jihad di antaranya:

Tabel. 1
Wawasan Tentang Jihad

Penegakan agama Islam dengan kekerasan dan bom bunuh diri	14.29%
Belajar sungguh-sungguh	71.71%
Menegakkan agama Islam namun tidak dengan kekerasan	3.43%
Lainnya	6.29%
Tidak menjawab	4.29%
Total	100.00

Sumber: olah data hasil riset Klinik Deradikalisasi

Pada pertanyaan tabel pertama di atas “Penegakan agama Islam dengan kekerasan dan bom bunuh diri” jumlah yang sepakat sekitar 14,29% (50 orang) dari jumlah responden sebanyak 350 orang, artinya sebanyak 50 orang bersepakat menegakkan agama Islam dengan kekerasan dan bom bunuh diri, ini tentu sinyal yang kurang menyenangkan bagi UIN Alauddin Makassar. Perlu sosialisasikan kurikulum integrasi agar dipahami dengan baik dan benar agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam menyebarkan dan mendakwahkan agama dengan langkah langkah kemanusiaan.

Dalam petikan olah data hasil riset Klinik Deradikalisasi bahwa jumlah responden yang setuju untuk melakukan bom bunuh diri sebanyak 2,87% (12 orang) dari 350 responden, tentu ini bukan capaian yang menarik lantaran 12 orang ini menyatakan kesanggupan, kesediaan bahkan dengan melakukan cara-cara kekerasan seperti bersepakat dengan aksi bom bunuh diri. Tentu ini harus menjadi perhatian yang serius bagi institusi mengingat radikalisme menguat dan politik identitas menguat di Indonesia dan Makassar sebagai Ibukota Propinsi Sulawesi Selatan juga kerap kali menjadi sasaran aksi-aksi bom bunuh diri lantaran salah *firqoh* dan tempat mengaji ataupun mengkaji agama sebagai sebuah sumber kebaikan. Integrasi keilmuan, politik profetik mungkin bisa menjadi solusi terhadap meningkatnya kajian kajian radikalisme yang tidak melulu hanya tampil di ruang kajian tatap muka akan tetapi sampai pada ruang digitalisasi kita semua seperti menyebarnya pesan-pesan meng-kafirkan sesama lantaran perbedaan pandangan fikih dan lain sebagainya.

Dr. Awal Muqhsit, MA, Ketua Klinik Deradikalisasi Prodi Ilmu Politik UIN Alauddin Makassar dalam wawancara mengatakan bahwa:

“Klinik Deradikalisasi akan terus melakukan laporan perkembangan ide radikalisme di kampus UIN Alauddin, dan akan menyelenggarakan setiap tahun penelitian untuk mengevaluasi dan mentracking ide dan wacana radikalisme di UIN Alauddin selain itu juga untuk berperan aktif dalam

*mendiseminasi gagasan dan wacana terhadap kontra radikalisme.*¹⁸

Dalam bingkai politik simbiotik, NKRI berdasarkan Pancasila adalah manifestasi *fikrah wasathiyah siyasiah*. Indonesia bukan negara agama, juga bukan negara sekuler. Negara melindungi agama dan memfasilitasi pelaksanaan ajaran agama. Meskipun bukan negara Islam, para *founding father's* mengambil banyak wawasan Islam dalam konsep politik dan pemerintahan. Istilah rakyat, wilayah, musyawarah, adil, dan amanah menyebut beberapa contoh adalah derivasi dari politik Indonesia. Para pendiri bangsa, termasuk para ulama, menyumbangkan pilar-pilar penting dalam konstruksi konsepsi negara-bangsa Indonesia.¹⁹

Aktivitas riset dan penelitian yang dilaksanakan oleh Klinik Deradikalisasi ini merupakan pengejawantahan dari teori institusionalisasi ilmu sosial profetik, seperti jaringan lokal di mana memungkinkan muncul sejumlah lembaga kajian, lembaga penelitian, komunitas akademi yang memiliki spirit yang sama untuk mengembangkan ilmu sosial dengan perspektif Islam.

2. Laboratorium Ilmu Politik

Laboratorium Ilmu Politik UIN Alauddin Makassar didirikan pada tanggal 31 Maret 2016. Tujuan utama dibentuk adalah seba-

¹⁸Awal Muqhsit, Ketua Deradikalisasi Prodi Ilmu Politik UIN Alauddin Makassar, *wawancara*, 2021.

¹⁹M. Kholid Syeirazi, *Wasathiyah Islam: Anatomi, Narasi, dan Kontestasi Gerakan Islam* (Bekasi: alif.id, 2020), h. 308.

gai *intermediary* antara dosen Prodi Ilmu Politik dan mahasiswa dalam kerja-kerja penelitian dan seminar yang sifatnya tidak resmi di bawah naungan Program Studi Ilmu Politik dan diaspora masyarakat Sulawesi Selatan. Sehingga program kerja pertama dari lembaga ini adalah melaksanakan diskusi akademik dengan pemateri dari beberapa dosen UIN Alauddin Makassar.²⁰

Laboratorium Ilmu Politik merupakan kerangka perpanjangan kerja-kerja tri dharma pendidikan di Program Studi Ilmu Politik UIN Alauddin Makassar. Beberapa karya yang telah dihasilkan dalam menunjang aktifitas gerakan literasi dalam kampus telah dihasilkan dalam bentuk buku yang di antaranya menulis bersama mahasiswa dan dosen. Hal ini dilakukan melalui mata kuliah yang dianggap sebagai mata kuliah inti dan dirasa perlu diterbitkan sesuatu yang serius semisal buku. Penulis sendiri dalam hal ini telah menerbitkan delapan buah buku. Di antara buku yang diterbitkan itu adalah :

Judul Buku	Tahun Terbit	Penulis/Editor
Islam, Politik dan Kapitalisme	2016	Muh. Ilyas Syarifuddin & Dr. Syarifuddin Jurdi
Negara, Ideologi dan Kuasa	2016	Dr. Syarifuddin Jurdi
Negara, Ummah dan Demokrasi	2016	Nirmawati & Dr. Syarifuddin Jurdi
Gerakan Islam dan Poitik Kontemporer	2016	Dian & Dr. Syarifuddin Jurdi
Demokrasi, Gender dan Politik	2017	Ahmad Aufa Zainal & Fajar, M.Si
Kekuatan Politik, Aksi Massa dan Dinamika Politik Indonesia	2017	Dr. Syarifuddin Jurdi

²⁰Lihat Profil Laboratorium Ilmu Politik UIN Alauddin Makassar.

Gerakan Sosial dan Benturan Demokrasi	2018	Ariska Anas & Fajar, M.Si
Disorientasi Politik Milenial	2019	Ahmad Nur Ansari & Fajar, M.Si
Feminisme, Dinasti dan Dinamika Politik	2019	Dahlia & Fajar, M.Si
Pemilu, Ideologi dan Kontrol Sosial	2020	Agussalim & Fajar, M.Si
Media Massa dalam Arena Ekonomi Politik	2020	Surianti & Fajar, M.Si
Politik Identitas dan Multikulturalisme	2021	Siti sarifah Khalifah & Fajar, M.Si

Sumber: Arsip Laboratorium Ilmu Politik

Sejak tahun 2016 produksi buku yang diolah oleh mahasiswa dan didampingi oleh dosen dalam rangka mengumpulkan semua tema-tema kajian dari hasil diskusi dalam perkuliahan tatap muka maka jadilah sebuah karya buku yang diproduksi setiap semester dan tiap tahun sampai dengan tahun di mana Covid-19 awal tahun 2020 di Indonesia dan saat itupun produksi buku dan halangan untuk membimbing semakin kurang karena tidak maksimalnya jika dilakukan dengan membimbing *online* dan sangat terbatas lantaran jaringan dan sinyal terkadang tidak kondusif, terbukti di tahun 2021 hanya bisa memproduksi satu buah buku.

3. Jurnal Politik Profetik dan Jurnal Vox Populi

Program Studi Ilmu Politik memiliki pengelolaan jurnal yang disebut sebagai Rumah Jurnal. Pengelolaan rumah jurnal ini mengelola dua jurnal yaitu Jurnal Politik Profetik (JPP) yang telah memiliki akreditasi dan *Science and Technology Index* (SINTA) 3 dan Jurnal Vox Populi terdaftar SINTA 5. Rumah Jurnal tersebut sangat memberikan ruang kualitas bagi setiap penelitian dosen terlebih Jurnal Politik Profetik yang berstatus SINTA 3 di

mana status tersebut untuk Program Studi Ilmu Politik satu-satunya di Indonesia Timur. Tentu ini menjadi rebutan para dosen luar, peneliti untuk diterbitkan hasil penelitiannya di mana JPP terbit dua kali dalam setahun yaitu pada bulan Juni dan Desember.

Antara Jurnal JPP dan Vox Populi bertujuan untuk mempublikasikan penelitian akademis asli dengan topik utama Politik dan Politik Islam. Pokok bahasan mencakup semua hal yang berkaitan Politik Islam, Demokratisasi, Gerakan Islam, Partai Politik, Sosiologi, Politik dan Pemerintahan dan sama sama menerbitkan pada bulan Juni dan Desember. Terlebih Jurnal Vox Populi yang mengakomodir mahasiswa dan yang telah melaksanakan penelitian skripsi dan telah melalui proses bimbingan dan menurut pengelola Rumah Jurnal layak terbit maka diterbitkan. Dari hasil *survey online* yang kami sebar, untuk pertanyaan; Apakah Saudara (i) tahu dan pernah mengakses, membaca, dan menjadikan referensi Jurnal Politik Profetik yang disingkat JPP yang dimiliki Program Studi Ilmu Politik UIN Alauddin Makassar? Dari 160 Jawaban yang kami berhasil kumpulkan maka, sebanyak 72 orang (44,4%) pernah mengakses, membaca dan menjadikan refrensi, sebanyak 86 orang (53,1%) yang sama sekali belum pernah mengakses, membaca dan menjadikan refrensi jurnal JPP sebagai fokus pencarian mahasiswa. Sampai hari ini, Jurnal Politik Profetik sejak kemunculannya tahun 2013 sudah kurang lebih menghasilkan 130-an artikel jurnal. Tentu ini adalah pencapaian yang luar biasa dan butuh keseriusan

karena sampai saat ini Jurnal JPP masih menerbitkan 2 kali dalam setahun.

telah meraih SINTA 3 dan Jurnal Vox Populi SINTA 5.

KESIMPULAN

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bahwa penerapan ilmu politik profetik yang kemudian didominasi dengan unsur kerohanian dan ketuhannya disempatkan dapat berkombinasi, berharmonisasi dengan pusaran Revolusi Industri 4.0 yang dianggap sebagai ilmu empiris yang dominan unsur duniawinya bahkan sampai pada peradaban revolusi berikutnya. Sehingga ilmu politik profetik dengan paradigmanya tetap mampu berjalan dan beriringan.
2. Dampak yang tidak diketahui dalam arus Revolusi Industri 4.0 tersebut membawa peluang yang lebih besar lagi, politik profetik akan diuji dalam hal ini apakah humanisasi, liberasi dan transendensi bisa menjangkau dunia digitalisasi atau dunia kecerdasan buatan yang tidak lama lagi berjalan bahkan sudah ada di sekitar kita.
3. Model institusionalisasi visi politik profetik dilaksanakan secara kelembagaan seperti berkembangnya aktivitas Laboratorium Ilmu Politik yang membuat karya setiap semester atau pertahun seperti karya buku, begitupun Klinik Deradikalisasi yang mengaktifkan riset deradikalisasi di dalam kampus-kampus dan pelatihan deradikalisasi di sekolah-sekolah serta Rumah Jurnal Politik Profetik yang

DAFTAR PUSTAKA

- Francis Fukuyama, *The Great Disruption* (Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2014).
- Heddy Shri Ahimsa Putra, *Paradigma Profetik Islam; Epistemologi, Etos, dan Model* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018).
- Klaus Schwab, *Revolusi Industri Keempat* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2019).
- M. Kholid Syeirazi, *Wasathiyah Islam: Anatomi, Narasi, dan Kontestasi Gerakan Islam* (Bekasi: alif.id, 2020).
- Syarifuddin Jurdi, *Ilmu Politik Profetik Historisitas, Kontekstualitas dan Integrasi Keilmuan dalam Ilmu Politik* (Yogyakarta; PT. Gramasurya Yogyakarta, 2015).
- Wawancara**
- Awal Muqhsit, Ketua Deradikalisasi Prodi Ilmu Politik UIN Alauddin Makassar, *wawancara*, 2021.
- Muhammad Wahyu, Mahasiswa Ilmu Politik, *wawancara*, 2021.
- Nurul Sakinah, Mahasiswa Ilmu Politik, *wawancara*, 2021.